

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini mengungkap dua pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan pada bab 1, yaitu: 1) seperti apa kecenderungan moderasi beragama mahasiswa, dan 2) bagaimana konseling religius dalam mengembangkan moderasi beragama mahasiswa. Dua pertanyaan tersebut dijawab menggunakan pendekatan penelitian campuran (*mixed methods*) yang memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dasar pertimbangan penggunaan pendekatan ini adalah peluang mendapatkan informasi yang lebih komprehensif melalui kuantitatif maupun kualitatif.

Pendekatan penelitian campuran atau *mixed methods* adalah metodologi yang mengkombinasikan elemen-elemen dari penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk tujuan memperkaya pemahaman atas suatu fenomena kompleks. Menurut Creswell (2014), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh kekuatan dari kedua jenis penelitian, di mana data kuantitatif memberikan ukuran yang objektif dan data kualitatif memberikan konteks yang lebih mendalam. Oleh karena itu, *mixed methods* dianggap mampu memberikan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif dibandingkan penggunaan salah satu pendekatan saja.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kecenderungan moderasi beragama mahasiswa, yaitu sikap dan perilaku mahasiswa yang mencerminkan keseimbangan dalam beragama tanpa ekstremisme atau radikalisme. Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam konteks multikulturalisme dan pluralisme, terutama dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Moderasi beragama dapat dilihat sebagai upaya untuk menjembatani perbedaan dan mengurangi potensi konflik antaragama (Azra, 2006).

Kerangka kerja konseling religius dalam konteks ini adalah upaya untuk mendukung dan mengembangkan moderasi beragama melalui pendekatan psikologis dan spiritual. Konseling religius seringkali melibatkan diskusi tentang nilai-nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan yang dapat membantu individu

menemukan keseimbangan dalam kehidupannya (Corey, 2013). Dalam penelitian ini, konseling religius dilihat sebagai intervensi yang potensial untuk mendorong sikap moderat dalam beragama di kalangan mahasiswa.

Metodologi mixed methods yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua fase utama: fase kuantitatif dan fase kualitatif. Pada fase kuantitatif, data dikumpulkan melalui survei atau kuesioner yang dirancang untuk mengukur kecenderungan moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Analisis statistik kemudian digunakan untuk menggambarkan pola dan tren dalam data tersebut. Fase kualitatif melibatkan wawancara mendalam atau diskusi kelompok terfokus dengan mahasiswa untuk memahami secara lebih rinci pengalaman dan pandangan mereka terkait moderasi beragama dan peran konseling religius.

Penggunaan mixed methods dalam penelitian ini memberikan beberapa keuntungan. Pertama, data kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran umum tentang kecenderungan moderasi beragama di kalangan mahasiswa dalam jumlah besar. Kedua, data kualitatif menyediakan wawasan yang lebih dalam tentang alasan dan konteks di balik temuan kuantitatif. Kombinasi kedua jenis data ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik penelitian dari berbagai sudut pandang dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin tidak terlihat jika hanya menggunakan satu pendekatan saja (Tashakkori & Teddlie, 2010).

Selain itu, mixed methods juga memberikan validitas yang lebih tinggi karena data yang dikumpulkan dari satu pendekatan dapat divalidasi oleh data dari pendekatan lainnya. Misalnya, hasil survei kuantitatif dapat dikonfirmasi melalui wawancara kualitatif, yang memberikan kepercayaan lebih tinggi terhadap temuan penelitian. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengatasi keterbatasan yang ada pada masing-masing metode. Misalnya, data kuantitatif mungkin tidak mampu menangkap nuansa emosional atau motivasi individu, sedangkan data kualitatif mungkin tidak mewakili populasi yang lebih luas (Creswell & Plano Clark, 2011).

Penggunaan pendekatan penelitian campuran dalam penelitian ini memberikan peluang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang moderasi beragama di kalangan mahasiswa dan peran konseling religius

dalam mengembangkan moderasi tersebut. Dengan menggabungkan keunggulan dari penelitian kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih kaya dan mendalam, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik dalam bidang ini.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (UIN Syahada Padangsidempuan) angkatan 2021 dan 2022. Populasi berjumlah 2765 mahasiswa yang tersebar dalam empat fakultas, 1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2) Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, 3) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta 4) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dari keempat fakultas tersebut tersebar ke 26 program studi jenjang sarjana (S1).

Penentuan sampel dari populasi ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling* agar seluruh populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi partisipan penelitian. Teknik *simple random sampling* adalah metode penentuan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai partisipan penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Proses ini dilakukan secara acak tanpa memperhatikan karakteristik tertentu dari individu dalam populasi. Teknik ini memastikan bahwa sampel yang diambil representatif terhadap populasi secara keseluruhan, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan lebih akurat. *Simple random sampling* juga mengurangi risiko bias seleksi yang dapat mempengaruhi validitas internal penelitian. Hasil penentuan sampel menunjukkan 433 mahasiswa terlibat sebagai partisipan penelitian.

Secara detail, persebaran partisipan penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Partisipan Penelitian

No	Fakultas	Jumlah	Persentase
1	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	240	55,4%
2	Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum	26	6,0%
3	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi	97	22,4%
4	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	70	16,2%
Total		433	100%

Berdasarkan Tabel 3.1, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan merupakan fakultas dengan jumlah partisipan terbanyak, yaitu 240 mahasiswa, yang mencakup 55,4% dari total partisipan. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh partisipan berasal dari fakultas ini, yang mungkin mencerminkan besarnya fakultas tersebut dalam konteks keseluruhan populasi mahasiswa atau tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan fakultas lainnya. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang berfokus pada pendidikan dan keguruan mungkin memiliki lebih banyak mahasiswa yang tertarik pada topik penelitian ini, yang berhubungan dengan moderasi beragama dan konseling religius.

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi menyumbang partisipan kedua terbanyak dengan 97 mahasiswa, atau sekitar 22,4% dari total partisipan. Fakultas ini, yang berfokus pada studi komunikasi dan dakwah, juga menunjukkan minat yang signifikan terhadap penelitian ini. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam memiliki 70 partisipan (16,2%), yang menunjukkan keterlibatan yang cukup dari fakultas ini. Fakultas ini mungkin memiliki mahasiswa yang tertarik pada dampak moderasi beragama dalam konteks bisnis dan ekonomi Islam.

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum memiliki jumlah partisipan paling sedikit, yaitu 26 mahasiswa, atau 6,0% dari total partisipan. Meskipun fakultas ini memiliki jumlah partisipan yang lebih kecil, partisipasi mereka tetap penting dalam memberikan perspektif dari bidang studi hukum Islam dan syariah.

Analisis data partisipan berdasarkan Tabel 3.1 menunjukkan distribusi partisipan dari berbagai fakultas, dengan mayoritas berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Distribusi ini memberikan gambaran representatif dari populasi mahasiswa, meskipun perlu diperhatikan bahwa keterlibatan yang lebih besar dari satu fakultas dapat mempengaruhi hasil penelitian. Dengan menggunakan teknik analisis statistik yang tepat dan mempertimbangkan validitas internal dan eksternal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai moderasi beragama dan peran konseling religius di kalangan mahasiswa.

3.3. Pengembangan Instrumen Moderasi Beragama

Instrumen moderasi beragama disusun untuk mengungkap kecenderungan moderasi beragama mahasiswa. Instrumen ini disusun terlebih dahulu untuk mendukung penyusunan kerangka kerja konseling religius melalui beberapa langkah berikut, 1) penentuan variabel moderasi beragama; 2) definisi operasional; 3) penyusunan kisi-kisi; 4) penyusunan item pernyataan; 5) *judgement* instrumen dan uji keterbacaan; serta 6) uji validitas dan reliabilitas.

3.3.1 Penentuan Variabel Moderasi Beragama

Langkah pertama dalam penyusunan instrumen ini adalah penentuan variabel moderasi beragama. Variabel ini mencakup berbagai aspek diantaranya Iman, Islam, Ihsan, dan Konsep Umat Terbaik (Ridwan, 2016). Menentukan variabel ini penting untuk memastikan bahwa instrumen mengukur aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian.

3.3.2 Definisi Operasional

Variabel penelitian ini terdiri dari 2 variabel. Konseling religius dan Moderasi Beragama mahasiswa. Kerangka kerja konseling religius adalah proses layanan bantuan kepada mahasiswa agar menyadari fitrah beragama untuk memiliki keyakinan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku mahasiswa dalam keagamaan yang mencakup Iman, Islam, Ihsan dan Konsep ummat terbaik

3.3.3 Penyusunan Kisi-kisi dan Item Pernyataan

Penyusunan kisi-kisi dan item pernyataan adalah langkah ketiga yang bertujuan untuk mengorganisir item-item yang akan dimasukkan dalam instrumen. Kisi-kisi ini membantu memastikan bahwa semua aspek dari variabel yang diukur tercakup secara komprehensif. Item pernyataan harus dirancang sedemikian rupa agar mudah dipahami dan relevan dengan variabel yang diukur. Item ini biasanya berupa pernyataan yang harus direspon oleh partisipan dengan skala likert atau jenis skala lainnya (Sugiyono, 2017). Secara detail, kisi-kisi instrumen moderasi beragama dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2.
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Sub Aspek	Indikator	No Pernyataan	Jumlah Pernyataan	Total
Moderasi dalam Iman, Islam, dan Ihsan	Iman	Mahasiswa mampu menghargai perbedaan pemahaman sesama pemeluk agama Islam	1 – 2	6	29
		Mahasiswa tidak mengkafirkan orang lain	3		
		Mahasiswa tidak melakukan perilaku intimidatif, provokatif dan diskriminatif	4 – 6		
	Islam	Mahasiswa seimbang dalam memahami syariat Islam, antara teks dengan realitas	7 – 8	7	
		Mahasiswa seimbang dalam melaksanakan ibadah dengan muamalah	9 – 13		
	Ihsan	Mahasiswa berperilaku baik terhadap diri sendiri	14 – 16	16	
		Mahasiswa berhubungan baik dengan keluarga	17 – 21		
		Mahasiswa berhubungan baik dengan orang lain	22 – 24		
		Mahasiswa berhubungan baik dengan alam	25 – 29		
	Konsep Umat Terbaik	Jujur	Mahasiswa mampu berperilaku jujur kapanpun dan dimanapun	30 – 31	

Aspek	Sub Aspek	Indikator	No Pernyataan	Jumlah Pernyataan	Total
	Terpercaya	Mahasiswa mampu melaksanakan beban dan tepat janji yang bersifat keagamaan dan sosial	32 – 34	3	
	Istiqomah	Mahasiswa konsisten dan berkesinambungan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya	35 – 38	4	
	Tolong Menolong	Mahasiswa mampu bersikap setia kawan dan gotong royong dan membantu dalam kebaikan	39 – 41	3	
Jumlah Total Pernyataan					41

3.3.4 *Judgement Instrumen dan Uji Keterbacaan*

Judgment instrumen adalah langkah penting dalam proses penyusunan instrumen penelitian untuk memastikan bahwa item-item yang disusun telah sesuai dengan definisi operasional dan tujuan penelitian. Judgment ini dilakukan oleh para ahli di bidang yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks moderasi beragama, para ahli yang dilibatkan mungkin termasuk akademisi di bidang studi agama, psikologi agama, atau sosiologi agama (Anastasi & Urbina, 1997).

Proses judgment biasanya melibatkan beberapa tahapan. Pertama, para ahli diminta untuk meninjau setiap item yang disusun dalam instrumen. Mereka menilai apakah setiap item secara tepat mencerminkan variabel yang akan diukur dan sesuai dengan definisi operasional yang telah ditetapkan. Selain itu, mereka juga mengevaluasi kesesuaian item dengan tujuan penelitian, yaitu mengukur kecenderungan moderasi beragama mahasiswa.

Kriteria penilaian judgment biasanya mencakup relevansi, kejelasan, dan representativitas item. Relevansi mengacu pada sejauh mana item tersebut sesuai dengan konsep yang diukur. Kejelasan berkaitan dengan apakah item tersebut mudah dipahami oleh partisipan penelitian. Representativitas item mengacu pada

apakah item-item tersebut mencakup semua aspek penting dari variabel yang diukur (Polit & Beck, 2012).

Setelah judgment dilakukan, para ahli memberikan umpan balik dan saran untuk perbaikan item. Peneliti kemudian merevisi item berdasarkan masukan dari para ahli tersebut. Proses ini memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki validitas isi (content validity) yang tinggi, yaitu kemampuan instrumen untuk mengukur seluruh domain konsep yang diukur secara komprehensif (Haynes, Richard, & Kubany, 1995). Dalam hal ini yang melakukan judgment adalah pakar ahli bimbingan dan konseling.

Uji keterbacaan adalah langkah berikutnya yang dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen dapat dipahami dengan jelas oleh partisipan penelitian. Uji keterbacaan ini penting untuk memastikan bahwa partisipan dapat memberikan respons yang akurat dan sesuai dengan maksud dari setiap item pernyataan.

Uji keterbacaan biasanya melibatkan beberapa teknik. Salah satunya adalah menggunakan formula keterbacaan, seperti Flesch Reading Ease atau Flesch-Kincaid Grade Level, yang mengukur tingkat keterbacaan teks berdasarkan panjang kalimat dan jumlah suku kata dalam kata-kata (Flesch, 1948). Namun, dalam konteks penelitian ini, uji keterbacaan lebih mungkin dilakukan melalui uji coba lapangan (field testing) dengan sekelompok kecil partisipan yang representatif.

Uji keterbacaan dilakukan oleh beberapa mahasiswa yang mewakili semester 4 dan 6 UIN Syahada Padangsidimpuan, yang terdiri dari 4 orang semester 6 yaitu Winry, Aihda, Rasyid dan Nilam. Keempatnya sepakat bahwa konseling religious dan aspek-aspek moderasi beragama sudah sesuai, cocok dan mudah di fahami. Dua orang semester 4 yaitu, Rasyidah dan Rahmat Haykal. Mereka juga berkomentar bahwa konseling religious dan aspek-aspek moderasi beragama sudah sesuai dan mudah di fahami.

Selama uji coba lapangan, partisipan diminta untuk membaca setiap item dalam instrumen dan memberikan umpan balik mengenai kesulitan yang mereka hadapi dalam memahami item tersebut. Mereka juga dapat diminta untuk menjelaskan kembali item dengan kata-kata mereka sendiri untuk memastikan pemahaman yang benar. Berdasarkan umpan balik dari partisipan, peneliti dapat merevisi item yang dianggap sulit dipahami atau ambigu (Tuckman, 1999).

Proses uji keterbacaan ini juga mencakup evaluasi bahasa yang digunakan dalam instrumen. Bahasa harus disesuaikan dengan kemampuan bahasa target populasi, dalam hal ini mahasiswa. Penggunaan istilah teknis atau jargon yang tidak umum harus dihindari, dan bahasa yang digunakan harus sederhana dan langsung (Redish, 2000).

Kombinasi antara judgment instrumen dan uji keterbacaan menghasilkan instrumen yang tidak hanya memiliki validitas isi yang tinggi tetapi juga mudah dipahami oleh partisipan. Validitas isi memastikan bahwa instrumen mengukur konsep yang dimaksud dengan tepat, sedangkan keterbacaan memastikan bahwa partisipan dapat memahami dan merespons item dengan benar. Keduanya sangat penting untuk meningkatkan reliabilitas dan validitas keseluruhan dari instrumen penelitian (DeVellis, 2016).

Dengan melibatkan para ahli dalam proses judgment dan melakukan uji keterbacaan yang menyeluruh, peneliti dapat memastikan bahwa instrumen moderasi beragama yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang sah dan andal. Hal ini penting untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat diandalkan, yang pada gilirannya akan mendukung kesimpulan dan rekomendasi yang dibuat berdasarkan hasil penelitian.

3.3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas instrumen moderasi beragama mahasiswa dilakukan melalui analisis *Rasch Model*. Secara detail hasil analisis *Rasch Model* diuraikan sebagai berikut.

- a. **Unidimensionalitas.** Analisis butir hendaknya dilakukan pada data yang telah memenuhi asumsi unidimensionalitas (Netemeyer, Bearden, & Sharna, 2003) dan independensi lokal (Sumintono & Widhiarso, 2015). Apabila terbukti bahwa suatu instrumen terdiri atas lebih dari satu dimensi maka analisis butir harus dilakukan pada tiap dimensi. Analisis unidimensionalitas mengidentifikasi berapa atribut atau dimensi yang diukur oleh instrumen. Analisis unidimensionalitas ini menggunakan Output Table 23 dengan memperhatikan nilai *Raw variance explained by measures* dan *Unexplained variance in 1st to 5st contrast* (diutamakan

minimal untuk *Unexplained variance in 1st contrast*). Unidimensionalitas pengukuran dapat dibuktikan apabila *Raw variance explained by measures* $\geq 20\%$, kriteria umum penafsirannya adalah: cukup jika 20-40%, bagus jika 40-60%, dan bagus sekali jika di atas 60%] dan apabila *Unexplained variance in 1st to 5st contrast of residuals* masing-masing $< 15\%$ [catatan: Mengacu pada pendapat Fisher (2007), kriteria penafsirannya adalah lebih dari 15% dikategorikan *Poor*, 10-15% dikategorikan *Fair*, 5-10% dikategorikan *Good*, 3-5% dikategorikan *Very Good*, dan kurang dari 3% dikategorikan *Excellent*).

Hasil analisis data menunjukkan *raw variance explained by measures* sebesar 43.7% termasuk kategori cukup. Sedangkan *Unexplained variance in 1st to 5st contrast of residuals* masing-masing adalah 4.5%, 4.1%, 3.4%, 2.6%, dan 2.4%. Tampak bahwa masing-masing kurang dari 15%. Dengan demikian konstruk instrumen yang digunakan betul-betul mengukur satu variabel unidimensi, yaitu moderasi beragama

b. **Analisis Butir.** Tingkat kesukaran dan kesesuaian item menjadi dua hal yang dijelaskan dalam bagian ini. Berikut merupakan hasil analisisnya.

1) **Tingkat Kesukaran Butir Item.** Untuk mengetahui tingkat kesulitan item dapat ditelaah dari Tabel 13: Item Measure. Dari tabel tersebut diketahui nilai SD sebesar 1.15. Nilai SD ini jika dikombinasikan dengan nilai rata-rata logit maka tingkat kesukaran item dapat dikelompokkan ke dalam kategori sangat sukar (lebih besar +1 SD), kategori sukar (0.0 logit + 1 SD), kategori mudah (0.0 logit – 1 SD), dan kategori sangat mudah (kurang dari -1 SD). Dengan demikian, batas nilai untuk kategori sangat sukar adalah lebih dari 1.15, kategori sukar 0,00 sampai dengan 1,15, kategori mudah -1,15 sampai dengan kurang dari 0,00, dan kategori sangat mudah adalah kurang dari -1,33.

Dengan melihat nilai logit setiap butir item dalam Table 13 kolom Measure, secara berurutan berdasarkan tingkat kesukarannya (dari butir item yang paling sukar sampai yang paling mudah) diketahui ada 5 item yang termasuk kategori sangat sukar, yaitu item nomor 38, 37, 14, 40, dan 27. Kategori sukar ada 19 item, yaitu nomor 30, 4, 13, 15, 2, 33, 1 ,

3, 5, 22, 34, 28, 26, 31, 39, 6, 24, 10, dan 29. Kategori mudah ada 11 item, yaitu nomor 35, 20, 12, 32, 41, 23, 25, 16, 11, 21, dan 8. Sedangkan kategori sangat mudah ada 6 item, yaitu nomor 19, 36, 18, 7, 17, dan 9.

- 2) **Tingkat Kesesuaian Butir Item.** Untuk melihat kesesuaian butir dengan model (item fit) yang menjelaskan apakah butir item berfungsi normal melakukan pengukuran sehingga tidak terjadi miskonsepsi pada diri terhadap butir item tersebut dapat ditelaah berdasarkan data pada Tabel 10: Item Fit Order yaitu kolom OUTFIT mean square (MNSQ), OUTFIT Z-standard (ZSTD), dan point measure correlation (PT MEASURE CORR). Kriteria untuk memeriksa kesesuaian item (item fit) atau ketidaksesuaian item (outlier atau misfit) menurut Booner et al. (2014) adalah sebagai berikut: (1) Nilai OUTFIT MNSQ lebih besar dari 0,5 dan lebih kecil dari 1,5 dan makin mendekati 1 makin bagus; (2) Nilai OUTFIT ZSTD lebih besar dari -2,0 dan lebih kecil dari +2,0 makin mendekati 0 makin bagus; dan (3) nilai PT MEASURE CORR lebih dari 0,40 dan kurang dari 0,85. Suatu butir item dapat dipandang fit jika memenuhi minimal 1 dari 3 kriteria tersebut.

Cara lain untuk menilai kesesuaian item adalah dengan menjumlahkan nilai rata-rata infit kuadrat tengah (mean INFIT MNSQ) dengan deviasi standarnya (INFIT MNSQ S.D.). Item yang memiliki nilai INFIT MNSQ lebih besar dari hasil penjumlahan nilai rata-rata infit kuadrat tengah (mean INFIT MNSQ) dengan deviasi standarnya (INFIT MNSQ S.D.) maka item tersebut dinyatakan tidak sesuai (Sumintono & Widiarso, 2014). Berdasarkan data pada Tabel 10: Item Fit Order yaitu kolom INFIT mean square (MNSQ) diketahui rata-ratanya adalah 1,02 dan SD adalah 0,35 sehingga nilainya adalah $1.11 + 0.30 = 1.37$; sehingga nilai Infit MNSQ lebih besar dari 1.37 adalah indikasi item tidak sesuai.

Berdasarkan kriteria Booner et al. (2014), dalam hal ini menggunakan nilai OUTFIT MNSQ, diketahui ada 2 item yang misfit, yaitu nomor 2 dan 8 yang masing-masing memiliki nilai OUTFIT MNSQ sebesar 2.04 dan 1.72. Sedangkan dengan mengacu pada kriteria Sumintono &

Widiarso (2014) item yang memiliki nilai INFIT MNSQ lebih besar dari 1.33 ada 5 item, yaitu nomor 2, 3, 8, 22, dan 1. Dengan demikian, sebanyak 36 butir item moderasi beragama dinyatakan fit dalam arti berfungsi normal dan dapat dipahami secara tepat oleh partisipan dan dapat mengukur apa yang harus diukur dalam hal ini adalah moderasi beragama mahasiswa

- c. **Rating Scale Diagnostic.** Diagnosis ini dilakukan untuk mengetahui apakah partisipan paham akan perbedaan pilihan jawaban dalam skala 1, 2, 3, 4, dan 5. Perbedaan jawaban dipahami oleh responden jika nilai *observed average* dan *andrich threshold* dalam Tabel 3.3 menunjukkan kesesuaian dan sama-sama meningkat pada alternatif jawaban 1, 2, 3, 4, 5. Data pada output Tabel 3.3 menunjukkan kesamaan peningkatan nilai *observed average* dan *andrich threshold* dengan pilihan jawaban dalam skala 1, 2, 3, 4, 5. Hasil analisis menunjukkan terjadi kesesuaian peningkatan nilai pada kedua hal tersebut seiring dengan peningkatan *rating scale*. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa perbedaan pilihan jawaban 1, 2, 3, 4, dan 5 dapat dipahami oleh partisipan, Oleh karena itu alternatif jawaban 1, 2, 3, 4, dan 5 sebagaimana digunakan dalam instrumen moderasi beragama dapat dipahami dengan jelas oleh partisipan.
- d. **Analisis Instrumen.** Analisis instrumen digunakan untuk mengetahui informasi umum instrumen berdasarkan pada table *summary statistics* berikut.

Tabel 3.3.

Summary Statistics

	Mean	SD	Separation	Reliability	Cronbach Alpha
Person	3,50	1,85	3,63	0,93	0,95
Item	0,00	1,32	11.47	0,99	

- 1) **Person Measure.** *Person measure* 3,5 logit menunjukkan rata-rata skor seluruh partisipan dalam mengerjakan butir-butir item instrumen pengungkap data moderasi beragama. Nilai rata-rata person yang lebih besar dari rata-rata item (dimana rata-rata item adalah 0.00 logit)

menunjukkan bahwa kemampuan partisipan pada umumnya lebih besar dibandingkan dengan kesulitan butir item instrumen

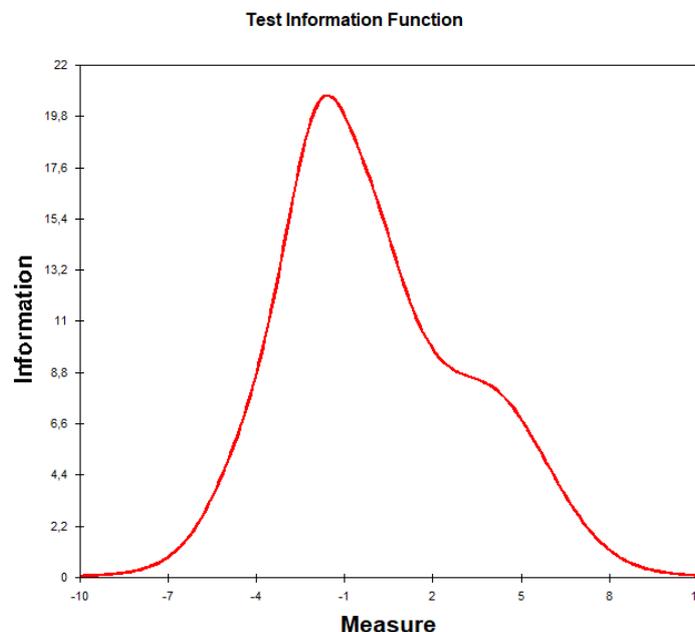
- 2) **Person and Item Reliability.** Berdasarkan Tabel Summary Statistics diketahui bahwa nilai Cronbach Alpha, yang merepresentasikan interaksi antara person dengan butir-butir item secara keseluruhan, sebesar 0.95 termasuk kategori sangat bagus. Selanjutnya nilai Person Reliability sebesar 0.93 sebagai indikator konsistensi jawaban responden, termasuk kategori istimewa. Sedangkan Item Reliability sebesar 0.99 sebagai indikator kualitas butir-butir item dalam instrumen, tergolong kategori istimewa.
- 3) **Person and Item Separation.** Nilai reliabilitas dalam pemodelan Rasch ditunjukkan dengan separasi atau pengelompokkan individu (person separation) dan pengelompokan butir soal (item separation). Separasi individu menunjukkan seberapa baik seperangkat butir di dalam instrumen moderasi beragama menyebar sepanjang rentang kemampuan logit. Semakin besar harga separasi individu, semakin baik instrumen yang disusun karena butir-butir soal di dalamnya mampu menjangkau individu dengan kemampuan tingkat tinggi hingga ke tingkat rendah. Sedangkan separasi item menunjukkan seberapa besar sampel yang dikenakan pengukuran tersebar sepanjang skala interval linier. Semakin tinggi separasi butir, semakin baik pengukuran yang dilakukan. Indeks ini juga berguna untuk mendefinisikan kebermaknaan konstruk yang diukur. Separate person maupun item, harus sama dengan atau lebih besar dari 3.

Dari output Tabel Summary Statistics diketahui separasi untuk person adalah 3.63 dan untuk item adalah 11.47. Makin besar nilai separasi maka kualitas person dan instrumen secara keseluruhan semakin bagus. Nilai separasi dihitung dengan lebih teliti melalui rumus: $H = \{(4 \times \text{separation}) + 1\} / 3$. Dengan demikian nilai separasi untuk person adalah 5,17 dibulatkan menjadi 5, sedangkan separasi untuk item adalah 15.62 dibulatkan menjadi 16. Hal ini mengandung arti bahwa partisipan penelitian memiliki keragaman kemampuan yang dapat dikategorikan

ke dalam lima kelompok. Sementara itu, tingkat kesulitan butir item menyebar dalam 16 kelompok mulai dari kelompok paling mudah sampai dengan paling sulit.

1) **Fungsi Informasi Pengukuran (*Test Information Functioning*).**

Fungsi informasi pengukuran menunjukkan reliabilitas pengukuran yang dilakukan. Semakin tinggi puncak fungsi informasi, semakin tinggi nilai reliabilitas pengukuran yang dilakukan. Terkait dengan informasi hasil pengukuran/fokus pengukuran, diperoleh gambaran yang mengindikasikan bahwa butir-butir soal moderasi beragama lebih cenderung menghasilkan informasi yang tinggi pada individu dengan abilitas tingkat sedang.



Gambar 3.1.

Test Information Functioning

Secara keseluruhan, instrumen mengukur satu dimensi yaitu moderasi beragama mahasiswa. Semua alternatif jawaban, yakni skala 1, 2, 3, 4, dan 5 dapat dipahami dan dibedakan secara jelas oleh partisipan. Tingkat kesulitan item berada di bawah kemampuan umum partisipan, kendati demikian, kesulitan butir item menyebar dari sangat sukar ke sangat mudah dengan rincian berurutan berdasarkan

tingkat kesukarannya (dari butir item yang paling sukar sampai yang paling mudah) diketahui ada 5 item yang termasuk kategori sangat sukar, yaitu item nomor 38, 37, 14, 40, dan 27. Kategori sukar ada 19 item, yaitu nomor 30, 4, 13, 15, 2, 33, 1, 3, 5, 22, 34, 28, 26, 31, 39, 6, 24, 10, dan 29. Kategori mudah ada 11 item, yaitu nomor 35, 20, 12, 32, 41, 23, 25, 16, 11, 21, dan 8. Sedangkan kategori sangat mudah ada 6 item, yaitu nomor 19, 36, 18, 7, 17, dan 9. Selain itu, ada 2 item yang kurang memenuhi kriteria standar sebagai alat ukur, yaitu nomor 2 dan 8 outlier dan terlalu mudah untuk disetujui oleh sebagian besar partisipan.

Item yang outlier (nomor 2 dan 8) dan tidak sesuai (nomor 1, 2, 3, 6, dan 22) dinyatakan sebagai item tidak tepat, sehingga tidak digunakan dalam pengumpulan data. Dengan demikian, item yang memadai digunakan dalam instrumen pengungkap data moderasi beragama adalah 36 item.

Selanjutnya Nilai Cronbach Alpha, yang merepresentasikan interaksi antara person dengan butir-butir item secara keseluruhan, termasuk kategori bagus. Selanjutnya nilai *Person Reliability* sebagai indikator konsistensi jawaban responden, termasuk kategori cukup. Sedangkan *Item Reliability* sebagai indikator kualitas butir-butir item dalam instrumen, tergolong kategori istimewa. Item moderasi beragama lebih cenderung menghasilkan informasi yang tinggi pada individu dengan abilitas sedang.

3.4. Kategorisasi Skor

Kategorisasi moderasi beragama dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu sangat moderat, moderat, dan kurang moderat yang merupakan upaya untuk mengukur dan memahami sejauh mana seseorang atau kelompok mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan beragama mereka. Dalam instrumen ini, pedoman kategorisasi moderasi beragama mengacu pada nilai ideal yang tercantum dalam rumusan berikut (Widhiarso, 2010).

Tabel 3.4
Pedoman Kategorisasi Moderasi Beragama

No	Interval skor	Kategori
1	$X \geq \bar{X}_i + 1Sbi$	Sangat Moderat
2	$\bar{X}_i - 1.Sbi < X < \bar{X}_i + 1,8 SBi$	Moderat
3	$X \leq \bar{X}_i - 1Sbi$	Kurang Moderat

Keterangan:

X (skor empiris)

\bar{X}_i (rata-rata ideal) = $\frac{1}{2}$ (skor maks+ skor min)

Sbi (simpangan baku ideal) = $\frac{1}{6}$ (skor maks – skor min)

Berdasarkan instrumen moderasi beragama, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3.5
Skor Ideal Moderasi Beragama

No	Aspek	N
1	Skor Tertinggi Ideal	180
2	Skor Terendah Ideal	36
3	Mean Ideal	108
4	SD Ideal	24
5	Range Ideal	144

Dari pedoman kategorisasi moderasi beragama dan skor ideal moderasi beragama diperoleh interval sebagai patokan penentuan kecenderungan moderasi beragama mahasiswa. Interval dan patokan optimisme diuraikan sebagai berikut.

Tabel 3.6
Kategorisasi Moderasi Beragama

No	Interval skor	Kategori
1	$X \geq 132$	Sangat Moderat
2	$84 < X < 132$	Moderat
3	$X \leq 84$	Kurang Moderat

3.5. Analisis Data

Analisis data penelitian menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu menjelaskan kecenderungan moderasi beragama mahasiswa di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Analisis tersebut dibantu dengan

penggunaan Rasch Model melalui pengkategorian kelompok mahasiswa berdasarkan kriteria moderasi beragama.

Pendekatan deskriptif dalam analisis data penelitian digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan moderasi beragama mahasiswa di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Analisis deskriptif melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, dan penyajian data dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, grafik, dan statistik deskriptif (misalnya, mean, median, dan modus) (Best & Kahn, 2006). Tujuannya adalah untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam populasi yang diteliti tanpa membuat kesimpulan kausal atau prediktif.

Dalam konteks penelitian ini, analisis deskriptif akan membantu untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana mahasiswa di universitas tersebut mempraktikkan moderasi beragama. Misalnya, dengan menggunakan statistik deskriptif, peneliti dapat menentukan proporsi mahasiswa yang menunjukkan sikap moderat dalam beragama, serta distribusi karakteristik moderasi beragama di antara mahasiswa dari berbagai fakultas. Data yang dihasilkan dari analisis deskriptif ini akan memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana moderasi beragama dipraktikkan dan dipersepsikan di kalangan mahasiswa.

Rasch Model adalah metode analisis data yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel laten, seperti sikap, kepercayaan, atau kemampuan, yang tidak dapat diukur secara langsung. Model ini sering digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan untuk mengembangkan instrumen yang valid dan reliabel (Bond & Fox, 2015). Rasch Model memungkinkan peneliti untuk mengkonversi data ordinal menjadi data interval, sehingga memungkinkan analisis statistik yang lebih akurat.

Dalam penelitian ini, Rasch Model digunakan untuk mengkategorikan mahasiswa berdasarkan kriteria moderasi beragama. Proses ini melibatkan beberapa langkah, termasuk pengujian item dalam instrumen untuk memastikan bahwa setiap item memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dan dapat membedakan dengan baik antara individu dengan tingkat moderasi beragama yang berbeda.

Penggunaan Rasch Model dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengkategorikan mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tingkat moderasi beragama mereka. Kategori ini dapat mencakup berbagai tingkat

moderasi beragama, seperti sangat moderat, moderat, dan kurang moderat. Pengkategorian ini penting untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam data dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

Sebagai contoh, hasil analisis Rasch Model dapat menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada dalam kategori moderat, sementara sebagian kecil berada dalam kategori sangat moderat atau kurang moderat. Informasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan program atau intervensi yang lebih efektif untuk mendukung dan memperkuat moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

Kombinasi pendekatan deskriptif dan Rasch Model memberikan beberapa manfaat penting dalam analisis data penelitian ini. Pertama, pendekatan deskriptif menyediakan gambaran umum mengenai kecenderungan moderasi beragama di kalangan mahasiswa, yang penting untuk memahami konteks dan karakteristik populasi yang diteliti. Kedua, penggunaan Rasch Model memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan akurat, dengan mengidentifikasi item yang berfungsi dengan baik dan mengkategorikan mahasiswa berdasarkan tingkat moderasi beragama mereka.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, yang dapat digunakan untuk membuat rekomendasi yang berbasis bukti. Misalnya, hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan program konseling religius yang lebih efektif, yang dirancang untuk mendukung moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut, yang bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi moderasi beragama dan mengembangkan strategi untuk mempromosikan sikap moderat di kalangan mahasiswa.